**Judul penelitian *(sentence case, 14 pt, bold, centered, judul tidak lebih dari 16 kata*)**

**KELUHAN SUBJEKTIF PENYAKIT KULIT**

**PADA PEKERJA DI BAGIAN PACKING HASIL LAUT**

Etianopa1, Sutinah 2, Deni Septiandi3

123Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi. Program Studi Kesehatan Masyarakat 1,3 Program Studi Ilmu Keperawatan 2

|  |  |
| --- | --- |
| **Track Record Article**  Diterima :  Dipublikasi: | **Abstrak**  Penyakit kulit pada nelayan akibat pengaruh air laut yang karena kepekatannya oleh garam, dalam hal ini ar laut merupakan penyebab dermatosis kulit kronis dengan sifat primer. Tapi penyakit kulit mungkin pula disebbakan oleh jamur atau binatang laut. Pekerjaan basah merupakan tempat berkembangnya penyakit jamur. Gatal mungkin menghinggapi nelayan yang hidup di pantai dengan keadaan sanitasi yang kurang baik. Penelitian ini merupakan penelitian *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif pada karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2017 yang berjumlah 41 orang. Sampel secara *total sampling* yaitu seluruh karyawan yang berjumlah 41 orang. Proses penelitian ini dilakukan pada tanggal 9 April-20 April Tahun 2018 di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan menggunakan *uji Chi Square*. Hasil penelitian diperoleh sebagian besar (58,5%) responden memiliki pengetahuan rendah, (56,1%) responden memiliki sikap kurang baik, (56,1%) responden memiliki personal hygiene kurang baik dan (65,9%) responden pernah mengalami keluhan subjektif penyakit kulit. Hasil analisis bivariat diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan p-value = 0,014, sikap dengan p-value = 0,026, personal hygiene dengan p-value = 0,000 dengan keluhan subjektif penyakit kulit. Diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pencegahan penyakit kulit, serta pemeriksaan rutin kesehatan dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan setempat agar kejadian penyakit kulit dapat dikenali secara dini.  **Kata kunci:** Pengetahuan, Sikap, Personal Hygiene, Keluhan Subjektif  **Abstract**  *Skin disease in fish caused by sea water due to its concentration by salt, in this case is the cause of chronic skin dermatosis with primary properties. But skin diseases may also be caused by fungi or sea animals. Wet work is a place for developing fungal diseases. Itching may come upon fishermen who live on the beach with inappropriate ones. This research is an analytical study with cross sectional study which aims to study the factors associated with subjective assessment of employees in the Marine Products Packaging Department in the Treasury of East Tanjung Jabung Regency in 2018. The population in this study were all employees in the Marine Products Packing Section in The treasurer of Tanjung Jabung Timur Regency in 2017 was arrested by 41 people. Samples with a total sample are all employees taken 41 people. The process of this research was carried out on April 9-April 20, 2018 in the Sea Products Packing Section in the Treasurer of East Tanjung Jabung Regency. Data were analyzed by univariate and bivariate using Chi Square test. The results showed that most (58.5%) respondents had low knowledge, (56.1%) respondents had a bad attitude, (56.1%) respondents had poor personal hygiene and (65.9%) respondents had increased subjective complaints of skin diseases. The results of bivariate analysis were obtained about a significant relationship between knowledge with p-value = 0.014, attitude with p-value = 0.026, personal hygiene with p-value = 0.000 with subjective complaints of skin disease. It is expected to increase knowledge and insight into skin diseases, as well as routine health checks by utilizing local health services so that skin diseases can be identified earlier.*  ***Keywords:*** *Knowledge, Attitude, Personal Hygiene, Subjective Complaints* |

1. **Pendahuluan**

Penyakit menular atau penyakit infeksi yang menular pada manusia merupakan masalah penting yang dapat terjadi setiap saat terutama di negara yang sedang berkembang khususnya Indonesia dimana lingkungan hidupnya jelek oleh karena terjadinya urbanisasi secara besar-besaran dari desa ke kota, tumpukan sampah terdapat dimana-mana, polusi udara, pencemaran sumber air oleh limbah manusia dan industri di samping itu kurang kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan lingkungan.1

Kurangnya air bersih khususnya untuk menjaga kebersihan diri dapat menimbulkan berbagai penyakit kulit. Hal ini terjadi karena bakteri yang selalu ada pada kulit mempunyai kesempatan untuk berkembang. Apalagi di antara masyarakat dengan keadaan gizi yang kurang seperti kekurangan vitamin A, B dan C. Segala macam penyakit kulit yang disebabkan jamur dan bakteri.2

Penyakit kulit adalah infeksi yang paling umum terjadi pada orang-orang dari segala usia. Sebagai besar pengobatan infeksi kulit membutuhkan waktu lama untuk menunjukkan efek. Masalahnya menjadi lebih mencemaskan jika penyakit tidak merespons terhadap pengobatan. Jenis penyakit kulit dapat berkisar dari hampir tak terhingga mengancam kehidupan. Bakteri, virus dan jamur menginfestasi kulit sangat umum terjadi dan dapat merusak kulit tetapi tidak pernah sampai mematikan.3

1

Jamur adalah mikroorganisme yang terdapat dimana-mana di darat, di air, maupun udara. Jamur pada kulit biasanya tumbuh menyerang badan, kaki, lipatan pada orang gemuk (misalnya sekitar leher) di bawah payudara, beberapa bagian tumbuh berambut, ketika serta selangkangan. Jamur tumbuh lebih cepat bila sering menggunakan pakaian ketat dari bahan sintesis. Pemicu lainnya adalah seringnya menggunakan menggunakan aksesoris yang pas pada kulit, seperti jam tangan, perhiasan, kaos kaki serta sepatu.4

Infeksi jamur kulit cukup banyak ditemukan di Indonesia yang merupakan negara tropis beriklim panas dan lembab, apalagi bila higienie juga kurang sempurna. Di Jakarta golongan penyakit ini sepanjang massa selalu menmpati urutan kedua setelah dermatitis. Di daerah yang lain seperti Padang, Bandung, Semarang, Surabaya dan Menado keadaannya kurang lebih sama yakni urutan kedua sampai ke empat terbanyak dibandingkan golongan penyakit yang lainnya.5

Jamur akan tumbuh lebih subur lagi bila kebersihan tubuh kurang terjaga, kondisi tubuh menurun serta mengkonsumsi beberapa jenis obat seperti antibiotik steroid dan lain-lain. Tempat-tempat umum seperti kolam renang dan tempat ganti pakaian merupakan tempat idela bagi perpindahan jamur. Jamur dapat menembus jaringan kulit terdalam dan menimbulkan infeksi. Infeksi jamur dapat menular ke bagian lain melalui garukan, handuk, dan lain-lain. Gejala khas dari penyakit jamur antara lain kemerahan kulit yang berbatas tegas, erosi dan bersisik, benjolan keras pada kulit, tangan, atau lutut dan berwarna merah atau cokelat.4

Penyakit kulit pada nelayan mungkin akibat pengaruh air laut yang karena kepekatannya oleh garam menarik air dari kulit, dalam hal ini ar laut merupakan penyebab dermatosis kulit kronis dengan sifat primer. Tapi penyakit kulit mungkin pula disebbakan oleh jamur atau binatang laut. Pekerjaan basah merupakan tempat berkembangnya penyakit jamur. Gatal mungkin menghinggapi nelayan yang hidup di pantai dengan keadaan sanitasi yang kurang baik, sebabnya ialah larva sejenis cacing yang menembus kulit masuk ke dalam tubuh. Beberapa jenis ikan dapat menyebabkan kelainan kulit, biasanya nelayan mengetahui ikan-ikan yang mendatangkan gatal demikian. Demikian pula banyak ikan dan binatang laut yang berduri sehingga melukai nelayan atau mengandung racun sangat berbahaya sehingga menyebabkan kematian apabila terjadi kontak dengannya atau jika memakannya.6

Penyakit jamur kulit atau dermatomikosis adalah penyakit pada kulit, kuku, rambut, dan mukosa yang disebabkan infeksi jamur. Pada umumnya golongan penyakit ini dibagi atas infeksi superfisial, infeksi kutan, dan infeksi subkutan. Infeksi superfisial yang paling sering ditemukan adalah pitirialis versikolor. Yang termasuk dengan infeksi kutan adalah dermatofitosis dan kandidosis kutis. Infeksi subkutan yang kadang-kadang ditemukan adalah sporotrikosis, fikomikosis subkutan, aktinomikosis dan kromomikosis.5

Karena jamur mudah tumbuh pada lingkungan lembab, untuk mencegah kulit harus selalu kering dan menghindari kontak dengan penderita. Langkah-langkah pencegahan dengan mencuci tangan setelah kontak binatang, tanah dan tanaman, jangan sentuh penderita, pakai pakaian yang longgar, jaga kebersihan diri setelah berolahraga yang melibatkan kontak fisik dan orang lain, cuci tangan setelah kontak dengan penderita dan menghindari cuaca panas atau keringat yang berlebihan.3

Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan di bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur lokasi packing hasil laut memiliki lemari untuk penyimpanan es, perlengkapan untuk es seperti gergaji, pisau dan alat penggerek es serta mesin penggiling es, tetapi tidak semua tempat packing hasil laut memiliki mesin penggilingan es. Para pekerja packing hasil laut ini bekerja pada jam kerja yang tidak teratur, jika hasil melaut dari nelayan sedikit, maka hasil laut yang akan packing oleh pekerja packing ikan juga sedikit, tetapi jika hasil melaut nelayan besar, maka hasil laut yang akan packing oleh pekerja juga banyak. Dalam keadaan normal atau jika hasil melaut nelayan sedikit, pekerja packing bekerja dari pukul 08.00-22.00 WIB, tetapi jika hasil melaut nelayan besar, maka pekerja bekerja dari pukul 08.00-23.30 wib. Proses kerja packing hasil laut ini rata-rata menghabiskan waktu sekitar ± 3-4 jam. Jika dihitung pada keadaan normal jam kerja dari pekerja packing hasil laut sekitar 14 jam dan bekerja selama 7 hari dalam seminggu tanpa hari libur.

Proses kerja dari packing hasil laut ini menghabiskan waktu sekitar 3-4 jam dalam satu kali proses packing hasil laut. Hasil laut yang datang dari nelayan diletakkan di atas meja, kemudian dilakukan proses pembersihan, setelah hasil laut selesai dibersihkan, hasil laut kemudian dipilah sesuai dengan jenis dan besarnya masing-masing dan diletakkan didalam keranjang. Hasil laut kemudian ditimbang dengan menggunakan timbangan, selanjutnya dilakukan proses packing. Pada proses packing ini hasil laut dimasukkan kedalam peti plastik yang sudah diletakkan sebuah kantong plastik besar yang telah dilapisi oleh bongkahan-bongkahan es yang sudah dihaluskan dengan menggunakan mesin penggilingan es.

Pekerja packing hasil laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti disalah satu tempat packing hasil laut diperoleh sebagian besar pekerja packing hasil laut mengalami keluhan gatal-gatal, kulit keras dan mengkerut serta nyeri pada tangan dan jari serta tidak ada satupun pekerja packing hasil laut yang menggunakan fasilitas kerja berupa alat pelindung diri sarung tangan dan hanya menggunakan sepatu boots serta tidak tersedia wastafel dan sabun mandi di tempat peneliti melakukan survei awal.

Hasil wawancara peneliti dengan 8 orang pekerja packing hasil laut mengenai pengetahuan tentang penyakit kulit diperoleh bahwa pengetahuan pekerja packing hasil laut rendah didasarkan atas beberapa pertanyaan yaitu 3 orang mengatakan: penyakit kulit pada pekerja pengemasan ikan adalah penyakit kulit yang disebabkan oleh proses pekerjaan packing hasil laut, penyakit kulit adalah iritasi yang diperoleh dari pekerjaan karena faktor kontak langsung dengan air, hasil laut dan es yang berulang-ulang saat melakukan proses kerja packing hasil laut, dan kulit kemerahan, gatal-gatal, kasar, mengkerut dan pecah-pecah adalah gejala iritasi kulit. Sebanyak 5 orang pekerja packing hasil laut yang peneliti wawancara memberikan tanggapan negative atau tidak mengetahui tentang penyakit kulit akibat dari pekerjaan packing hasil laut.

1. **Metode**
2. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *analitik* dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan subjektif pada karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2018. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2018 yang berjumlah 41 orang. Sampel pada penelitian ini diambil menggunakan teknik pengambilan sampel secara *total sampling* yaitu seluruh karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur yang berjumlah 41 orang. Penelitian ini dilakukan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tanggal 9 April-20 April Tahun 2018. Analisis data terdiri dari analisis univariat untuk mengetahui gambaran setiap variabel dan analisis bivariat untuk melihat hubungan antara variabel variabel independen (pengetahuan, sikap dan personal hygiene) dengan variabel dependen (keluhan subjektif)
3. **Hasil**
4. Hubungan Pengetahuan Dengan Keluhan Subjektif Pada Karyawan

Tabel 1Hubungan Antara Pengetahuan Dengan Keluhan Subjektif Pada Karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2018

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Pengetahuan | Keluhan Subjektif | | | | Total | | p-*value* |
| Pernah | | Tidak Pernah | |
| n | % | n | % | n | % |
| 1 | Rendah | 20 | 83,3 | 4 | 16,7 | 24 | 100,0 | 0,005 |
| 2 | Tinggi | 7 | 41,2 | 10 | 58,8 | 17 | 100,0 |
| Total | | 27 | 65,9 | 14 | 34,1 | 41 | 100,0 |

Hasil analisis hubungan bahwa dari dari 24 responden yang memiliki pengetahuan rendah sebanyak 20 responden (83,3%) pernah mengalami keluhan subjektif. Sedangkan dari 17 responden yang memiliki pengetahuan tingi sebanyak 10 responden (58,8%) tidak pernah mengalami keluhan subjektif.

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan keluhan subjektif pada karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2018, dipergunakan uji analisis *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05), maka diperoleh p-*value* (0,005) < α (0,05), maka ada hubungan antara pengetahuan dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada karyawan.

1. Hubungan Sikap Dengan Keluhan Subjektif Pada Karyawan

Tabel 2 Hubungan Antara Sikap Dengan Keluhan Subjektif Pada Karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2018

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Sikap | Keluhan Subjektif | | | | Total | | p-*value* |
| Pernah | | Tidak Pernah | |
| n | % | n | % | n | % |
| 1 | Kurang Baik | 19 | 82,6 | 4 | 17,4 | 23 | 100,0 | 0,011 |
| 2 | Baik | 8 | 44,4 | 10 | 55,6 | 18 | 100,0 |
| Total | | 27 | 65,9 | 14 | 34,1 | 41 | 100,0 |

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahwa dari 23 responden yang memiliki sikap kurang baik sebanyak 19 responden (82,6%) pernah mengalami keluhan subjektif. Sedangkan dari 18 responden yang memiliki sikap baik sebanyak 10 responden (55,6%) tidak pernah mengalami keluhan subjektif.

Untuk mengetahui hubungan antara sikap dengan keluhan subjektif pada karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2018, dipergunakan uji analisis *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05), maka diperoleh p-*value* (0,011) < α (0,05), maka ada hubungan antara sikap dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada karyawan.

1. Hubungan Personal Hygiene Dengan Keluhan Subjektif

Tabel 3 Hubungan Antara Personal Hygiene Dengan Keluhan Subjektif Pada Karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tahun 2018

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No | Personal Hygiene | Keluhan Subjektif | | | | Total | | p-*value* |
| Pernah | | Tidak Pernah | |
| n | % | n | % | n | % |
| 1 | Kurang Baik | 21 | 91,3 | 2 | 8,7 | 23 | 100,0 | 0,000 |
| 2 | Baik | 6 | 33,3 | 12 | 66,7 | 18 | 100,0 |
| Total | | 27 | 65,9 | 14 | 34,1 | 41 | 100,0 |

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahwa dari 23 responden yang memiliki personal hygiene kurang baik sebanyak 21 responden (91,3%) pernah mengalami keluhan subjektif. Sedangkan dari 18 responden yang memiliki personal hygiene baik sebanyak 12 responden (66,7%) tidak pernah mengalami keluhan subjektif.

Untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene dengan keluhan subjektif pada karyawan di Bagian Packing Hasil Laut di Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur tahun 2018, dipergunakan uji analisis *Chi-Square* dengan tingkat kepercayaan 95% (α = 0,05), maka diperoleh p-*value* (0,000) < α (0,05), maka ada hubungan antara personal hygiene dengan keluhan subjektif penyakit kulit pada karyawan.

1. **Pembahasan**

**Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Personal Hygiene Karyawan Tentang Penyakit Kulit**

Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan pada nelayan di Desa Weru Kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa dari 90 responden, 52 orang mempunyai pengetahuan tentang scabies dalam kategori cukup.7

Dalam penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar karyawan memiliki tingkat pendidikan yang rendah dengan masih sedikitnya yang menamatkan pendidikan minimal SMA/Sederajat. Hal ini mengindikasikan rendahnya tingkat pendidikan karyawan berpengaruh pada pengetahuannya tentang penyakit kulit. Pendidikan formal merupakan penunjang seseorang untuk memperoleh ilmu. Dengan adanya pendidikan formal maka adanya ilmu pengetahuan yang dapat dijadikan seseorang untuk berpikir dan membuka wawasannya tentang informasi yang penting bagi kesehatan dirinya termasuk informasi tentang penyakit kulit baik pengenalan tanda dan gejala, pengobatan, maupun upaya pencegahan penyakit kulit. Pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal akan tetapi dapat diperoleh juga dari pendidikan nonformal seperti melalui media masa ataupun media elektronik hal ini dapat meningkatkan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapinya.

Asumsi mereka karena sering aktivitas di pembersihan ikan memunculkan adanya anggapan bahwa ikan yang berasal dari laut merupakan cara penyebaran penyakit kulit. Kebiasaan buruk seseorang yang kurang memperhatikan kebersihan tubuh dan lingkungan sekitar adalah penyebab utama penyakit kulit yang dikeluhkan. Hal utama yang harus dilakukan adalah dengan menjalani perilaku sehat dan menjaga kebersihan tubuh serta lingkungan tempat tinggal merupakan langkah pencegahan dan usaha untuk meminimalisir resiko yang dapat memicu timbulnya penyakit kulit.

Masyarakat tidak menganggap penyakit yang ditimbulkan jamur berbahaya, mereka menganggap penyakit tersebut sekedar perubahan dari kulit dan akan hilang dengan sendirinya. Padahal cara penularan jamur sangat mudah, apabila spora dan hifa melekat pada dinding kulit yang terinfeksi maka akan melebar luas keseluruh bagian tubuh lainnya. Upaya pencegahan dapat dilakukan dengan memberikan suatu penyuluhan dan melakukan usaha dalam upaya memutuskan siklus hidup dari jamur misalnya dengan cara menjaga kebersihan diri dan lingkungan, tidak memakai alat-alat pribadi secara bergantian, dan pengobatan secara teratur.

Hasil tersebut dapat dilihat dari jumlah responden yang memiliki sikap baik sebanyak 56 responden 96,6%. responden memiliki sikap baik telah berobat lebih dari sekali, sehingga kesadaran sikap akan penyakit dermatomikosis baik. Responden yang kesadaran sikap cukup hanya sebanyak 2 responden 3,4%, kurangnya kesadaran sikap akan penyakit dermatomikosis salah satunya tidak konsisten untuk berobat dan mengobati penyakitnya.8

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan masih memiliki sikap yang masih kurang baik dalam upaya pencegahan penyakit kulit pada dirinya. Hal ini dipengaruhi karena kurang baiknya pengetahuan yang dimiliki karyawan sehingga kurang baik pula sikapnya dalam menanggapi kejadian penyakit kulit akibat aktivitas kerja. Sikap karyawan ini akan berpengaruh juga pada perhatian dan kepeduliannya tentang pentingnya melakukan upaya-upaya sedini mungkin seperti menjaga kebersihan diri agar dirinya dapat terhindar dari faktor- penyebab terjadinya penyakit kulit akibat aktivitas kerja.

Reaksi karyawan terhadap informasi pentingnya upaya pencegahan kejadian penyakit kulit dapat dilihat dari tanggapan mereka dengan menyetujui atau tidaknya terhadap pentingnya upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya penyakit kulit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar karyawan sudah menunjukkan sikap baik jika menjaga kebersihan diri dengan cara selalau mandi baik sebelum maupun sesudah bekerja serta menghindari bertukar pakaian dengan teman atau oprang lain merupakan upaya pencegahan penyakit kulit. Selain itu juga, sikap yang baik juga ditunjukkan jika untuk menghindari terjadinya penularan penyakit kulit maka sebaiknya menghindari kontak langsung dengan orang lain yang menderita penyakit kulit.

Namun, masih banyak sikap karyawan yang masih kurang baik dengan menunjukkan sikap yang kurang terhadap upaya-upaya lainnya dalam pencegahan penyakit kulit, seperti menggunakan pakaian kerja dan pelindung sewaktu bekerja , mencuci tangan dan kaki dengan bersih secara rutin, dan pastikan sela-sela pada bagian tubuh kering, dan jika berkeringat sebaiknya segera ganti dengan pakaian yang kering. Disamping karena masih rendahnya pengetahuan karyawan tentang upaya pencegahan penyakit kulit, juga masih rendahnya kepedulian dan perhatian karyawan yang mendorongan kesadaran akan pentingnya melakukan upaya pencegahan penyakit kulit bagi kesehatan dirinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden, terdapat 39 responden (63,9%) memiliki personal hygiene yang buruk.9

Dari hasil penelitian masih banyak ditemukan personal hygiene pada karyawan yang kurang baik dalam menjaga kebersihan diri setelah melakukan aktivitas pekerjaan. Hal ini terlihat masih banyaknya karyawan yang mencuci tangan maupun kaki tidak dengan air mengalir dan menggunakan sabun atau pembersih lainnya yang dapat membunuh kuman yang menempel di tangan sewaktu bekerja. Tujuan mencuci tangan dengan menggunakan air mengalir untuk menjaga kualitas air dalam kategori bersih untuk cuci tangan dan menggunakan sabun untuk membunuh kuman yang ikut menempel di tangan maupun kaki karena sabun menggunakan antiseptik yang dapat membunuh kuman.

Kebersihan pada pakaian kerja dan pakaian sehari-hari juga sangat penting untuk diperhatikan dalam melakukan upaya pencegahan penyakit kulit. Mencuci pakaian juga merupakan salah satu usaha untuk mencegah terjadinya penyakit kulit pada karyawan. Usahakan mencuci pakaian dengan menggunakan deterjen yang mengandung antiseptik pembunuh kuman untuk membunuh kuman yang masih menempel di baju kerja dan juga setelah mencuci, jangan lupa tangan dibersihkan kembali dengan baik. Tingginya risiko terkena dermatitis pada karyawan dapat dicegah dengan menjaga kebersihan diri pada saat bekerja maupun setelah bekerja sebagai nelayan. Dengan adanya prilaku hygiene, seperti halnya mencuci tangan dan kaki maupun seluruh anggota tubuh dengan mandi setelah bekerja, selalu mengganti pakaian kerja, dan lain-lain, maka karyawan akan dapat meminimalkan risiko terkena penyakit kulit.

1. **Gambaran Keluhan Subjektif Pada Karyawan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 61 responden, ada 41 responden (32.8%) yang memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya dan 20 responden (67.2%) lainnya tidak ada memiliki riwayat penyakit kulit sebelumnya.9

Dari hasil penelitian ditemukan keluhan-keluhan yang dialami nelayan yaitu keluhan gatal, muncul ruam kemerahan, pembengkakan, kulit menebal, neyri, timbul nanah atau koreng, kulit bersisik. Hal ini dapat terjadi dikarenakan banyak karyawan yang kurang memperhatikan kebersihan diri dan betapa pentingnya kesehatan kulit bagi karyawan bagian packing hasil laut. Padahal kulit merupakan organ tubuh yang terletak pada bagian paling luar dan kulit merupakan organ esensial dan vital serta merupakan cermin kesehatan dan kehidupan. Kejadian penyakit kulit juga disebabkan karena adanya riwayat diri dan keluarga dengan penyakit kulit.

Salah satu jenis penyakit kulit yang banyak terjadi dan dialami karyawan bagian packing hasil laut salah satunya adalah dermatitis. Dermatitis adalah jenis penyakit yang diakibatkan oleh gejala alergi. Kulit akan mengalami bintik-bintik kemerahan disertai gatal. Penyakit jenis ini bila tidak segera diobati dapat menyebabkan borok dan bisa menjalar pada kulit yang belum terinfeksi. Bagi penderita penyakit eksim, dituntut untuk selalu mempunyai perilaku hidup sehat karena hal ini berperan penting untuk mencegah tumbuh suburnya jamur pada kulit.

Personal hygiene merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan kenyamanan terutama dalam hal kebersihan kulit karena kulit yang bersih akan terhindar dari penyakit seperti dermatitis sebaliknya jika kulit yang kotor akan menimbulkan berbagai penyakit. Selain personal hyginene, karyawan bagian packing hasil laut juga dituntut untuk menjaga kebersihan lingkungan kerja dan sebisa mungkin untuk melakukan upaya pencegahan dan proteksi diri terhadap bahaya dan ancaman serangan penyakit yang dapat ditimbulkan dari lingkungan kerja yang kurang sehat.

1. **Hubungan Pengetahuan Dengan Keluhan Subjektif**

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan (koefisien 0,004) antara pengetahuan dengan kejadian scabies dengan kekuatan hubungan yang tergolong lemah (korelasi 0,301).7Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan yang dimiliki karyawan di bagian packing hasil laut, maka akan semakin baik pula upaya yang dilakukan karyawan tersebut dalam melakukan pencegahan penyakit kulit. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan yang dimiliki karyawan, maka semakin kurang baik pula upaya yang dilakukannya dalam melakukan pencegahan penyakit kulit. Hal ini berarti pengetahuan yang dimiliki oleh karyawan di bagian packing hasil laut akan mempengaruhi perilakunya pada upaya dalam melakukan pencegahan penyakit kulit. Pengetahuan kesehatan akan berpengaruh kepada perilaku sebagai jangka menengah *(intermediat impact)* dari pendidikan kesehatan. Selanjutnya perilaku kesehatan akan berpengaruh pada meningkatnya indikator kesehatan masyarakat sebagai keluaran *(out come)* pendidikan kesehatan.10

Dengan pengetahuan tinggi yang dimiliki oleh karyawan di Bagian Packing Hasil Laut, keluhan subjektif diharapkan dapat dicegah, akan tetapi yang membuat hal tersebut tidak terjadi dalam penelitian ini dimungkinkan oleh beberapa hal seperti pengetahuan tersebut hanya tahu saja akan tetapi tindakan sehari\_hati ketika bekerja, karyawan di Bagian Packing Hasil Laut tersebut tidak menerapkan dengan baik pengetahuan tersebut sehingga dengan kebiasaan tidak menggunakan alat pelindung diri maka karyawan di Bagian Packing Hasil Laut sering mengalami keluhan gatal-gatal pada kulit, sering terjadi kemerahan, dan sering terjadi gatal-gatal pada saat kulit berkeringat

Oleh sebab itu, sangatlah penting untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan masyarakat khususnya karyawan di bagian packing hasil laut tentang penyakit kulit baik pengetahuan dalam pengenalan faktor penyebab dan tanda serta gejala maupun upaya pencegahan dan penyakit kulit agar tidak memperburuk dan merperparah kondisi kesehatan kulit itu sendiri. Hal ini perlu upaya dari tenaga kesehatan untuk memberikan informasi dan keterampilan baik melalui penyuluhan kesehatan pada masyarakat khususnya karyawan di bagian packing hasil laut sehingga meningkatkan pengetahuan dan wawasan karyawan tersebut dalam melakukan upaya pencegahan sedini mungkin untuk menghindarkan dirinya terhadap penyakit kulit akibat aktivitas kerja.

Selama telah dilakukan penyuluhan namun nelayan kurang menyaring materi yang diberikan tidak berkaitan langsung dengan kegiatan mereka. Sehingga perlu dilakukan perbaikan metode. Metode yang dapat memancing minat nelayan untuk mengikuti penyuluhan dari Dinas Kesehatan dengan metode ceramah dan demontrasi. Pelaku kegiatan dapat memahami kegiatan penyuluhan dengan baik karena mendapatkan penjelasan (metode ceramah) yang didukung dengan alat-alat peraga di lapangan. Penyuluh juga memberikan penyuluhan dengan menunjukkan cara kerja tersebut (metode demontrasi) Hal ini diharapkan dapat meningkatkan karyawan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan

1. **Hubungan Sikap Dengan Keluhan Subjektif**

Tidak terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara sikap dengan keluhan gangguan kulit (p = 0,109).11Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin baik sikap yang dimiliki karyawan di bagian packing hasil laut, maka akan semakin baik pula upaya yang dilakukan karyawan tersebut dalam melakukan pencegahan penyakit kulit. Sebaliknya, semakin kurang baik sikap yang dimiliki karyawan, maka semakin kurang baik pula upaya yang dilakukannya dalam melakukan pencegahan penyakit kulit. Hal ini berarti sikap yang dimiliki oleh karyawan di bagian packing hasil laut akan mempengaruhi perilakunya pada upaya dalam melakukan pencegahan penyakit kulit. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses pembelajaran, dimana didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*). Sebaliknya apabila perilaku tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran akan tidak berlangsung lama.10

Karyawan di bagian packing hasil laut yang memiliki sikap yang acuh terhadap penggunaan alat pelindung diri. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya kesadaran karyawan di bagian packing hasil laut dalam bekerja. Sikap karyawan di bagian packing hasil laut yang merasa sudah kebal sehingga acuh ini mungkin disebabkan karena kurangnya penyuluhan tentang pengetahuan karyawan di bagian packing hasil laut.

Oleh karena itu, perlunya peningkatan sikap karyawan di bagian packing hasil laut dalam pencegahan penyakit kulit dengan arahan serta bimbingan sehingga para karyawan tersebut dapat menunjukkan sikap yang lebih baik lagi dari sebelumnya dalam mengupayakan pencegahan penyakit kulit sebagai dasar dan pedoman dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit kulit sejak awal untuk menghindari tertularnya penyakit menular kulit tersebut serta tidak meminjam atau bertukar handuk atau pakaian dengan nelayan lainnya serta menambah wawasan dan pengetahuannya yang dapat dijadikan sebagai dasar dan pedoman dalam melakukan tindakan pencegahan penyakit kulit sejak awal untuk menghindari tertularnya penyakit menular seperti penyakit kulit tersebut.

1. **Hubungan Personal Hygiene Dengan Keluhan Subjektif**

Hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan secara signifikan adalah personal hygiene dan lama kontak dengan hasil uji statistik didapatkan nilai p-value = 0,005.9

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin kurang baik personal hygiene yang dilakukan karyawan di bagian packing hasil laut maka akan semakin besar resiko untuk mengalami kejadian penyakit kulit. Sebaliknya, semakin baik personal hygiene yang dilakukan karyawan tersebut maka akan semakin kecil resiko untuk mengalami kejadian penyakit kulit.

Responden dengan wawasan cukup luas namun personal hygieni kurang baik dikarenakan kebiasaan yang dilakukan setiap hari yang sulit untuk dirubah serta mengalami keluhan subjektif dikerenakan jarang menjaga kebersihan dan malas untuk menggunakan alat pelindung diri. Lama kerja lebih dari 2 tahun sudah terbiasa dengan keadaan lembab, serta tidak menggunakan sepatu boot mudah untuk mengalami penyakit kulit. Sebaiknya para karyawan di Bagian Packing Hasil Laut lebih menjaga *hygiene personal*, misalnya cuci tangan dan kaki menggunakan sabun dan air mengalir setelah bekerja, mandi setelah pulang kerja, menggunakan sepatu boot dan sarung tangan yang bersih dan tidak lembab

1. **Kesimpulan dan Saran**

Sebagian besar (58,5%) responden memiliki pengetahuan rendah, (56,1%) responden memiliki sikap kurang baik, (56,1%) responden memiliki personal hygiene kurang baik, dan (65,9%) responden pernah mengalami keluhan subjektif penyakit kulit. Adanya hubungan pengetahuan dengan keluhan subjektif pada karyawan, dengan p-*value*= 0,005, sikap dengan keluhan subjektif pada karyawan, dengan p-*value*= 0,011 dan personal hygiene dengan keluhan subjektif pada karyawan, dengan p-*value*= 0,000. Pentingnya melakukan upaya pencegahan penyakit kulit pada karyawan di bagian packing hasil laut, maka sebaiknya diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan tentang pencegahan penyakit kulit, serta pemeriksaan rutin kesehatan dengan memanfaatkan pelayanan kesehatan setempat agar kejadian penyakit kulit dapat dikenali (terdeteksi) secara dini sehingga tidak memperburuk kondisi kesehatan yang akan mempengaruhi proktuvitas karyawan dalam bekerja, menggunakan alat pelindung diri saat bekerja mempacking hasil laut seperti sepatu boot dan sarung tangan untuk mencegah terpapar bahan iritan maupun allergen yang ada di tempat kerja dan sebaiknya para karyawan di bagian packing hasil laut yang bekerja di tempat pelelangan ikan lebih menjaga hygiene personal, misalnya cuci tangan dan kaki menggunakan sabun dan air bersih setelah bekerja, mandi setelah pulang kerja, mengganti pakaian kerja setiap hari, menggunakan alat pelindung diri yang bersih dan tidak lembab.

Diharapkan dapat menambah literatur dan bahan pustaka khususnya tentang faktor-faktor yang menyebabkan keluhan subjektif pada penyakit kulit serta personal hygiene dalam lingkungan kerja karyawan di bagian packing hasil laut yang sehat bagi untuk bekerja sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan sebagai tambahan referensi bagi Mahasiswa HI Jambi Program Studi Kesehatan Masyarakat dalam melakukan penelitian.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan tambahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian yang sama tentang kejadian keluhan subjektif penyakit kulit pada karyawan di bagian packing hasil laut dengan mengambil tempat dan variabel penelitian yang berbeda yang belum diteliti dalam penelitian ini selain variabel pengetahuan, sikap dan personal hygiene karyawan.

**Daftar Pustaka**

1. Chandra, 2013. *Kontrol Penyakit Menular*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta: ix, 110 hlm.
2. Soemirat, 2009. *Kesehatan Lingkungan*. Penerbit Gadjah Mada University Press. Yogyaakarta
3. Susanto, 2013. *Penyakit Kulit dan Kelamin*. Penerbit Nuha Medika. Yogyakarta.
4. Irianto, 2009. *Parasitologi*. Penerbit Yrama Widya. Bandung.
5. Harahap, M, 2013. *Ilmu Penyakit Kulit*. Penerbit Hipokrates. Jakarta.
6. Suma’mur, 2009. *Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)* Penerbit Sagung Seto. Jakarta.
7. Ruttina, 2018. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Dermatitis Kontak Akibat Kerja Pada Pedagang Ikan Di Pasar Tradisional-Modern Gudang Lelang Teluk Betung Kota Bandar Lampung* Vol 8 No. 1
8. Rizki , 2018. *Gambaran tingkat pengetahuan dan sikap penderita dermatomiksosis di Puskesmas Bendosari Sukoharjo* Vol 5 No. 2
9. Sarfiah, 2016. *Faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak iritan pada nelayan di Desa Lamanggau Kecamatan Tomia Kabupaten Wakatobi Tahun 2016.* [Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Unsyiah](https://www.neliti.com/id/journals/jimkesmas) Vol 3 No. 2
10. Notoatmodjo Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat ilmu dan seni.* PT Rineka Cipta, Jakarta: xi, 427 hlm
11. Fitri, 2016. *Hubungan antara pengetahuan, sikap dan tindakan penggunaan APD dengan keluhan gangguan kulit pada petugas sampah batu layang Pontianak.* [Vol 3, No 1 (2015)](http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jfk/issue/view/399)